

HUBUNGAN INDEKS MASA TUBUH IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN STUNTING DI DESA OBEN KECAMATAN NEKAMESE KABUPATEN KUPANG

Endah Dwi Pratiwi^{1*}, Mili Arthanedi Jumetan²

^{1,2}Universitas Citra Bangsa

Email Korespondensi: endah92pratiwi@gmail.com

Disubmit: 09 Juni 2023

Diterima: 16 Juni 2023

Diterbitkan: 17 Juni 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i5.10399>

ABSTRACT

Toddlers are one of the age groups that are vulnerable to nutritional problems. One of the nutritional problems in toddlers is the chronic nutritional problem that we know today, namely stunting, where stunting itself is characterized by a child's height being shorter than the standard for his age. Basic Health Research Data (Riskesdas) shows that the prevalence of stunting under five in 2018 reached 30.8 percent, which means that one in three under five is stunted. The prevalence of stunting in the province of East Nusa Tenggara (NTT) again occupies the top position with a stunting toddler rate of 35.3% in 2022. This research aims to Knowing the relationship between Body Mass Index (BMI) for pregnant women and the incidence of stunting toddlers in Oben Village, Nekamese District, Kupang Regency. This research is a retrospective cross-sectional study which aims to determine the correlation between the body mass index of pregnant women and stunting toddler weight. This study the results of this research are The significance value through the Chi-Square Test for body mass index variables with stunting variables is (0.001). The significance value is less than (0.05), meaning that there is a significant relationship between body mass index (BMI) and the incidence of stunting. The conclusion of this research is Research shows that there is a significant relationship between maternal BMI during pregnancy and the incidence of stunting in Oben Village, Nekamese District, Kupang Regency.

Keywords: BMI, Pregnant Women, Stunting

ABSTRAK

Balita merupakan salah satu kelompok umur yang rentan terhadap permasalahan gizi. Salah satu permasalahan gizi yang pada balita yaitu masalah gizi kronis yang saat ini kita kenal yaitu stunting, yang mana stunting sendiri ditandai dengan tinggi badan anak lebih pendek dari standar anak seusianya. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan prevalensi balita stunting di tahun 2018 mencapai 30,8 persen di mana artinya satu dari tiga balita mengalami stunting. Prevelensi stunting di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) kembali menempati posisi teratas dengan angka balita *stunting* sebesar 35,3% pada tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Indeks Masa Tubuh (IMT) Ibu Hamil dengan kejadian balita stunting di desa oben kecamatan nekamese kab kupang. Metode Penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional* retrospektif yang

bertujuan untuk mengetahui korelasi antara indeks masa tubuh ibu hamil dengan berat badan balita stunting. Hasil dari penelitian ini yaitu nilai signifikansi melalui uji Chi-Square Test untuk variabel indeks masa tubuh dengan variabel stunting adalah sebesar (0.001). Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari (0.05), artinya ada hubungan yang signifikan antara indeks masa tubuh (IMT)/ dengan kejadian stunting. Kesimpulan dari penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan pada IMT ibu selama hamil terhadap kejadian stunting di desa oben kecamatan nekamese kab kupang.

Kata Kunci: IMT, Ibu Hamil, Stunting

PENDAHULUAN

Balita merupakan salah satu kelompok umur yang rentan terhadap permasalahan gizi. Salah satu permasalahan gizi yang pada balita yaitu masalah gizi kronis yang saat ini kita kenal yaitu stunting, yang mana stunting sendiri ditandai dengan tinggi badan anak lebih pendek dari standar anak seusianya.

Pemicu terjadinya stunting antara lain adalah adanya hambatan perkembangan dalam kandungan, atau dikenal dengan sebutan IUGR (Waroh, 2019) nutrisi yang belum memadai untuk memberi dampak pada perkembangan dan pertumbuhan yang baik pada bayi dan anak serta seringnya terserang penyakit infeksi sepanjang masa awal kehidupan, anak mempunyai panjang badan yang rendah atau tidak sesuai pada saat lahir, mengalami berat badan lahir rendah (BBLR) ketika dilahirkan serta mengkonsumsi makanan tambahan (PMT) yang tidak sesuai dengan kebutuhan menurut umur bayi

Data Riset Kesehatan Dasar (Kemenkes RI, 2018) menunjukkan prevalensi balita stunting di tahun 2018 mencapai 30,8 persen di mana artinya satu dari tiga balita mengalami stunting. Indonesia sendiri, kata merupakan negara dengan beban anak stunting tertinggi ke-2 di Kawasan Asia Tenggara dan ke-5 di dunia. sedangkan prevelensi stunting di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)

kembali menempati posisi teratas dengan angka balita *stunting* sebesar 35,3% pada tahun 2022 (Kemenkes, 2023) . Meski masih berada di posisi puncak, namun prevalensi balita *stunting* di NTT menurun dari 2021 yang sebesar 37,8%. Permasalahan stunting dapat dicegah dengan berbagai hal diantaranya pemantauan dan intervensi yang tepat selama masa kehamilan termasuk pemantauan pertambahan berat badan ibu hamil yang dapat diketahui juga melalui indeks masa tubuh (IMT) dari ibu hamil tersebut.

Stunting dapat menimbulkan gangguan perkembangan fisik anak, sehingga dampak jangka panjangnya adalah menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik serta penurunan performa kerja. Hasil riset menunjukkan bahwa Anak stunting memiliki rerata skor Intelligence Quotient (IQ) lebih rendah dibandingkan IQ pada anak normal, dampak dari gangguan tumbuh kembang anak ini menyebabkan kesulitan bagi anak ketika ketika memasuki dunia sekolah dan dunia kerjanya nantinya. Gangguan tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi bila tidak mendapatkan intervensi sejak dini akan berlanjut hingga dewasa (Setiawan, Machmud and Masrul, 2018)

Indeks Massa Tubuh (IMT) digunakan sebagai indikator status gizi ibu hamil dan dasar rekomendasi kenaikan berat badan ibu pada kehamilan. Status gizi ibu sebelum dan selama hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan janin yang sedang dikandung. (Kemenkes RI, 2019)

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh hubungan IMT Ibu Hamil dengan kejadian balita stunting di Desa Oben Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang

KAJIAN PUSTAKA

Kebutuhan gizi pada ibu harus tercukupi sesuai dengan yang dibutuhkan tubuh ibu selama hamil karena bertujuan untuk menghindari terjadinya resiko terhadap ibu dan bayi. Ibu yang memiliki penambahan berat badan normal sesuai dengan IMT sebelum hamil memiliki bayi dengan kondisi berat lahir normal dan ibu yang memiliki penambahan berat badan kurang sesuai dengan IMT sebelum hamil memiliki bayi dengan kondisi berat lahir rendah.

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kemenkes RI, 2018)

Dampak jangka panjang yang ditimbulkan stunting adalah menurunnya kapasitas intelektual, gangguan struktur dan fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen dan menyebabkan penurunan kemampuan menyerap pelajaran di usia sekolah yang akan berpengaruh pada produktivitas saat dewasa, dan meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes mellitus, hipertensi, jantung koroner dan stroke.

Faktor risiko stunting pada balita yang dapat dihindari oleh para Ibu antara lain BBLR (Berat Badan Lahir Rendah), penyakit infeksi, kurangnya sanitasi lingkungan, rendahnya pendidikan Ibu, tinggi badan Ibu atau genetik (Banowo, A. S., Ph, S. K. M., Fernandes, N. F., & J, 2022) BBLR merupakan faktor yang dapat mempengaruhi ukuran antropometri dan perkembangan anak yang tidak sesuai dengan usianya (Kamilia, 2019) Stunting dapat dicegah dengan pemberian ASI Eksklusif dan imunisasi dasar lengkap serta pemberian asupan nutrisi yang baik pada usia 12-24 bulan (Asmin and Abdullah, 2021) ((Handayani, Kapota and Oktavianto, 2019)). Selain itu, pentingnya ASI Eksklusif diberikan pada balita dan kaitannya dengan kejadian stunting telah banyak diteliti (Mega Purnamasari, 2021).

Stunting menimbulkan gangguan perkembangan fisik anak, sehingga menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik serta penurunan performa kerja. Anak stunting memiliki rerata skor Intelligence Quotient (IQ) lebih rendah dibandingkan IQ pada anak normal. Gangguan tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi bila tidak mendapatkan intervensi sejak dini akan berlanjut hingga dewasa. (Setiawan, Machmud and Masrul, 2018)

Kejadian stunting perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak. Kasus stunting pada anak dapat dijadikan prediktor rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu negara, karena keadaan stunting menyebabkan buruknya kemampuan kognitif, rendahnya produktivitas, serta meningkatnya risiko penyakit mengakibatkan kerugian jangka panjang bagi ekonomi Indonesia. Kondisi ini akan berdampak buruk untuk anak itu sendiri dan negara, karena anak merupakan aset bangsa untuk Indonesia lebih (Schmid, B., Eppler, M., Lechner, U., Schmidlsler, S., Stanoevska, K., Will, M. and Zimmermann, 2018); (Ludyaningrum, 2016)(Setiawan, Machmud and Masrul, 2018). Temuan yang sama didapatkan bahwa stunting dan asupan protein berhubungan dengan perkembangan kognitif balita (Ariani *et al.*, 2021). Hal ini dapat dijadikan acuan untuk mengoptimalkan asupan nutrisi bagi balita agar pertumbuhan dan perkembangannya lebih maksimal dan harapannya dapat terhindar dari stunting dan kurang gizi.

Untuk mempersiapkan tumbuh kembang anak yang sehat, tentunya harus dipersiapkan sejak dini, yakni dimulai dari masa Kehamilan. Ibu yang memiliki penambahan berat badan normal sesuai dengan IMT sebelum hamil memiliki bayi dengan kondisi berat lahir normal dan ibu yang memiliki penambahan berat badan kurang sesuai dengan IMT sebelum hamil memiliki bayi dengan kondisi berat lahir rendah.

Berat badan dilihat dari Quatelet atau body mass index (Indek Masa Tubuh = IMT). Ibu hamil dengan berat badan dibawah normal sering dihubungkan dengan abnormalitas kehamilan, berat

badan lahir rendah. Sedangkan berat badan overweight meningkatkan resiko atau komplikasi dalam kehamilan seperti hipertensi, janin besar sehingga terjadi kesulitan dalam persalinan. Penilaian Indeks Massa Tubuh diperoleh dengan memperhitungkan berat badan sebelum hamil dalam kilogram dibagi tinggi badan dalam meter kuadrat. Adapun pertanyaan penelitian: apakah ada hubungan IMT Ibu Hamil dengan kejadian balita stunting di Desa Oben Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik dengan rancang bangun *cross sectional* retrospektif.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita stunting di desa Oben Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang. Jumlah sampel dalam penelitian ini 54 balita dengan teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan memperhatikan kriteria inklusi dan inklusi, kriteria inklusi antara lain: a) Balita yang mengalami stunting b) Usia 6 bulan s.d 3 tahun c) Bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusinya antara lain : a) Balita yang tidak mengalami stunting b) Usia kurang dari 6 bulan dan usia di atas 3 tahun c) tidak bersedia menjadi responden. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2023

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisis dilakukan menggunakan analisis bivariante dan univariat dengan uji analisis ada chi square.

HASIL PENELITIAN**Tabel 1 Karakteristik Responden berdasarkan Usia Ibu, Pendidikan, Pekerjaan, Paritas, Jarak Kelahiran, IMT ibu hamil, Usia Balita**

Karakteristik	Frekuensi (n)	Precent (%)
Umur		
<20 tahun	5	9,3
20-35 tahun	42	77,7
>35 tahun	7	13
Total	54	100
Pendidikan		
SD	4	7,4
SMP	0	0
SMA	46	85,2
Sarjana	4	7,4
Tidak Sekolah	0	0
Total	54	100
Pekerjaan		
Bekerja	5	9,3
Tidak Bekerja	49	90,7
Total	54	100
Paritas		
Primipara	9	16,7
Multipara	43	79,6
Grande Multipara	2	3,7
Total	54	100
Jarak Kelahiran		
<2 tahun	42	77,7
≥2 tahun	12	22,3
Total	54	100
IMT ibu hamil		
Tidak normal (<20 dan > 25)	43	83,3
Normal (20-24,9)	11	16,7
Total	54	100
Usia Balita		
Baduta (Dibawah 2 tahun)	22	40,8
Batita (Dibawah 3 tahun)	32	59,2
Total	54	100

Berdasarkan table 1. dapat diketahui bahwa jumlah karakteristik usia ibu yang paling banyak adalah usia 20-35tahun (77,7%). Karakteristik tingkat pendidikan ibu sebagian besar adalah SMA (85,2%).Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sebagian besar tidak bekerja (90,7%), Karakteristik responden

berdasarkan paritas (79,6%) responden memiliki anak lebih dari satu.Karakteristik jarak kelahiran sebagian besar >2tahun (77,7%). Karakteristik IMT sebagian besar kategori tidak normal <20 dan > 25 (83,3). Karakteristik usia balita yang paling banyak adalah usia batita (59,2)%.

ANALISIS BIVARIAT

Tabel 2 Hubungan Antara Status IMT dengan Kejadian Stunting

Variabel	Stunting		Tidak Stunting		Nilai <i>p</i>
	N	%	N	%	
Status IMT					
Normal 20-24,9	3	7	6	54,5	0,001
Tidak Normal < 20 dan > 25	40	93	5	45,5	

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Signifikansi melalui uji Chi-Square Test untuk variabel indeks masa tubuh dengan variabel stunting adalah sebesar (0.001). Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari (0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa indeks masa tubuh ibu memiliki hubungan dengan kejadian stunting

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sebagian besar kejadian stunting pada responden memiliki status IMT tidak normal yaitu 40 responden (93,0%). Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk variabel IMT dengan kejadian stunting adalah sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa indeks masa tubuh memiliki hubungan dengan kejadian balita stunting di desa oben kecamatan nekamese kab kupang. Pada kenyataannya IMT selama kehamilan akan berdampak pada tumbuh kembang janin ketika didalam rahim dan akan berdampak lanjut pada anak ketika telah lahir ke dunia.

Anak yang telah memiliki Riwayat tumbuh kembang tidak maksimal selama kehamilan akan memiliki peluang lebih besar mengakami masalah ketika lahir misalnya saja BBLR yang akan berdampak kelak pada tumbuh

kembang anak itu sendiri. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan peneliti lain, menyatakan pada umumnya ibu yang mengalami peningkatan berat badan normal menurut standar yang ditentukan Indeks Massa Tubuh (IMT) masa pra konsepsi, saat persalinan memiliki bayi dengan berat 2500-4000gram, sedangkan ibu yang mengalami penurunan berat badan atau penambahan berat badannya tidak sesuai rekomendasi IMT sebelum hamil berpeluang besar melahirkan BBLR (Sukmawati, Hendrayati, Chaerunnimah, 2018). Kondisi tersebut kemungkinan banyak faktor yang ikut mempengaruhi, antara lain usia dan pekerjaan (LUSA, 2010). Bentuk tubuh ibu (ibu pendek atau tinggi badan kurang dari yang seharusnya), jarak kelahiran terlalu dekat, usia kurang dari 20 tahun, serta konsumsi gizi yang kurang pada saat kehamilan merupakan faktor yang iku perpengaruh (Iswati, R. S., Ayu, D., 2020)

Ibu hamil apabila mengalami kondisi dimana status gizi ibu kurang dari normal atau mengalami penambahan berat badan tidak sesuai rekomendasi berdasarkan standar IMT akan beresiko melahirkan bayi dengan BBLR dan jika lambat dalam penanganannya maka beresiko untuk stunting pada kemudian hari ((Ayu, D., Rosyida, C., & Latifah, 2020) Sedangkan

referensi lain menyebutkan bahwa saat hamil kenaikan berat badan menurut IMT ($<18,5\text{kg}/\text{m}^2$) maka diharapkan ibu selama masa kehamilan kenaikan berat badannya adalah $12,5\text{-}18\text{kg}$, sedangkan IMT ($18,5\text{-}24,9\text{kg}/\text{m}^2$) diharapkan mengalami kenaikan berat badan $11,5\text{-}16\text{kg}$. Berdasarkan tabel 2 di atas 93% ibu dengan IMT tidak normal.

IMT yang tidak sesuai dengan rekomendasi akan berpengaruh pada janin dan pada trimester I sangat berpengaruh sebab janin mengalami pertumbuhan yang sangat cepat serta memerlukan nutrisi yang cukup (Morgam, 2009). Jika selama kehamilan mengalami penurunan dari rekomendasi yang diharapkan menurut IMT maka memiliki pengaruh terhadap kondisi kesehatan janin yang dikandungnya. Bayi dengan masalah pertumbuhan atau BBLR memiliki resiko kematian yang sangat tinggi (Hall MD, 2014) Pernyataan tersebut selaras dengan teori bahwa keadaan kesehatan ibu dan status gizi ibu pra hamil, saat hamil dan pasca persalinan dapat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan janin dan resiko stunting (Kemenkes RI, 2018) Balita pendek atau dikenal dengan stunting adalah kondisi dimana status gizi balita indeks tubuh yakni PB/U atau TB/U, penilaian status gizi berdasar standar antropometri, antropometri berada pada (Z-Score) $<-2\text{SD}$ hingga -3SD (pendek) dan -3SD (sangat pendek).

Kejadian stunting dapat terjadi pada balita akibat dari kurang gizi kronis yang disebabkan kurangnya konsumsi zat gizi oleh tubuh dalam jangka waktu yang panjang sehingga kebutuhan tubuh tidak tercukupi dengan baik. Saat janin dalam kandungan stunting sudah dapat terjadi namun akan terlihat saat berumur 2 tahun (Kementerian

Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Anak merupakan proses tumbuh kembang yang dinamis dan kontinyu. Anak yang mengalami stunting terlihat pada seorang anak yang terlalu pendek untuk usianya karena pertumbuhan terhambat. Anak stunting akan mengalami gangguan fisik dan kognitif yang tidak dapat dipulihkan atau bersifat irreversible (WHO, UNICEF, & Group, 2018). Tahap pertumbuhan balita merupakan dampak tidak langsung dari IMT ibu selama kehamilan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sukmawati, Hendrayati, Chaerunnimah, 2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi ibu hamil (IMT) dengan kejadian BBLR dan stunting. Oleh karena itu, harus menjadi perhatian sebab berkurangnya berat tubuh dan bertambahnya berat tubuh ibu yang berlebih merupakan masalah yang dapat menjadi resiko terhadap ibu dan balita. Wanita yang berat badannya kurang, memiliki peluang melahirkan bayi yang beratnya kurang dari normal, hal tersebut berlaku sebaliknya pada ibu dengan berat badan berlebih maka bayi yang dilahirkan akan memiliki berat badan lebih. Bayi BBLR (dismatur) ketika saat dalam kandungan telah mengalami gangguan masalah pertumbuhan dan akan terus berlanjut sampai bayi dilahirkan dan beresiko lebih lambat mengalami pertumbuhan dan perkembangannya daripada bayi yang dilahirkan normal, serta juga dapat mengalami kegagalan pertumbuhan seusianya (Dhaded, 2020)

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan pada IMT ibu selama hamil terhadap kejadian stunting di desa open kecamatan nekamese kab kupang. Ketika hamil, apabila imt ibu tidak sesuai rekomendasi maka beresiko terhadap stunting. Hal ini juga berlaku sama, bayi dengan BBLR juga beresiko terhadap stunting. Peneliti memiliki harapan, agar penelitian berikutnya dapat dikembangkan dengan referensi penelitian ini. Penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan melihat faktor pengganggu, perluasan sampel, sehingga bisa diperoleh hasil yang lebih signifikan dan diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang lain atau yang sejenisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A.D. *et al.* (2021) 'Stunting Dan Asupan Protein Berhubungan Dengan Fungsi Kognitif Balita', *Journal of Nutrition College*, 10(4), pp. 273-284. Available at: <https://doi.org/10.14710/jnc.v10i4.31186>.
- Asmin, E. and Abdullah, M.R. (2021) 'ASI Eksklusif dan Imunisasi Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 9-24 Bulan di Puskesmas Rumah Tiga, Ambon', *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), pp. 196-201. Available at: <https://doi.org/10.33860/jik.v15i2.487>.
- Ayu, D., Rosyida, C., & Latifah, A. (2020) 'Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Pencegahan Stunting Melalui Pelatihan Senam Bayi', *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), pp. 102-107.
- Banowo, A. S., Ph, S. K. M., Fernandes, N. F., & J, M.K.S.K. (2022) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Bawah Lima Tahun (Balita) (Literature Review)', *ilmiah kesehatan sandi husada*, 11(1).
- Dhaded, S.M. (2020) 'Preconception nutrition intervention improved birth length and reduced stunting and wasting in newborns in South Asia', *The Women First Randomized Controlled Trial*, Plos one,.
- Hall MD, R.E. (2014) *Petunjuk medis bagi wanita hamil*.
- Handayani, S., Kapota, W.N. and Oktavianto, E. (2019) 'Hubungan Status Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 24-36 Bulan Di Desa Watugajah Kabupaten Gunungkidul', *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(4), p. 287. Available at: <https://doi.org/10.35842/mr.v14i4.226>.
- Iswati, R. S., Ayu, D., & R. (2020) 'Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Pencegahan Stunting Melalui Pelatihan Senam Bayi', *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), pp. 102-107.
- Kamilia, A. (2019) 'Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting pada Anak', *ilmiah kesehatan sandi husada*, 6(2), pp. 311-315.
- Kemenkes (2023) 'Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022', *Kemenkes*, pp. 1-7.
- Kemenkes R1 (2019) *Profil Kesehatan Indonesia 2019, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Available at: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profilkesehatanindonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>.
- Kemenkes RI (2018) 'Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018',

- Kementrian Kesehatan RI, 53(9), pp. 1689-1699.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) *Profil Kesehatan Indonesia 2016, Profil Kesehatan Provinsi Bali*. Available at: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf>.
- LUSA (2010) 'SIBLING RIVALRY', www.lusa.web.id, September, p. <http://www.lusa.web.id/siblingsrivalry>.
- Mega Purnamasari, T.R. (2021) 'Relationship between Exclusive Breastfeeding and Stunting for toddlers aged 24-59 months', *ilmiah kesehatan sandi husada*, 10(1).
- Schmid, B., Eppler, M., Lechner, U., Schmidlsler, S., Stanoevska, K., Will, M., & Zimmermann, H.-D. (2018) 'Ein Glossar für die NetAcademy', *Institute for Media and Communications Management, Jahrgang(Nummer)*, p. Seitenzahl von-bis.
- Setiawan, E., Machmud, R. and Masrul, M. (2018) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), p. 275. Available at: <https://doi.org/10.25077/jka.v7i2.813>.
- Sukmawati, Hendrayati, Chaerunnimah, & N. (2018) 'Status Gizi Ibu Saat Hamil, Berat Badan Lahir Baduta dengan Stunting Pada Baduta', 25.
- Waroh, Y.K. (2019) 'Pemberian Makanan Tambahan Sebagai Upaya Penanganan Stunting Pada Balita Di Indonesia', *Embrio*, 11(1), pp. 47-54. Available at: <https://doi.org/10.36456/embrio.vol11.no1.a1852>.
- WHO, UNICEF, & Group, W.B. (2018) *Levels And Trends in Child Malnutrition*.